

MAKALAH
AKIDAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN
MODERN

Disusun untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam

Dosen Pengampu:



Disusun Oleh:
Kelompok IV

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM
2026

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga, dan seluruh umat Islam yang istiqomah di jalan-Nya.

Makalah yang berjudul "Akidah dan Implementasinya dalam Kehidupan Modern" ini disusun sebagai tugas akademik dalam rangka memperdalam pemahaman tentang konsep akidah Islam dan relevansinya di era kontemporer. Makalah ini membahas esensi akidah Islam (Iman, Islam, Ihsan), implikasi tauhid terhadap kebebasan manusia, bahaya syirik modern dalam bentuk materialisme dan hedonisme, serta rangkuman dan evaluasi dari seluruh pembahasan.

Penyusunan makalah ini tidak terlepas dari berbagai referensi ilmiah yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan dalam penyusunan makalah ini.

Kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga makalah ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat menjadi kontribusi kecil dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam.

Surabaya, Mei 2026

Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penulisan	2
BAB II Pembahasan	3
A. Esensi Akidah Islam (Iman, Islam, Ihsan)	3
B. Tauhid dan Implikasinya terhadap Kebebasan Manusia	7
C. Bahaya Syirik Modern (Materialisme, Hedonisme)	10
BAB III Penutup	14
D. Rangkuman	14
E. Evaluasi	15
Daftar Pustaka	16

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama yang sempurna (*dinul kamil*) telah memberikan panduan komprehensif bagi kehidupan manusia dalam segala aspek, mulai dari hubungan vertikal dengan Allah SWT (*hablum minallah*) hingga hubungan horizontal antar sesama manusia (*hablum minannas*). Fondasi paling utama dalam bangunan Islam adalah akidah, yang menjadi pondasi seluruh amal dan perilaku seorang Muslim.

Di era modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, dan arus informasi yang deras, akidah Islam menghadapi berbagai tantangan baru yang tidak pernah dijumpai pada masa-masa sebelumnya. Modernisasi yang membawa kemajuan peradaban di satu sisi, juga membawa berbagai ancaman terhadap kemurnian akidah di sisi lain. Materialisme, hedonisme, sekularisme, dan berbagai paham negatif lainnya kian menggerogoti keyakinan umat Islam, khususnya generasi muda.

Menurut Yusuf al-Qardhawi (2000), krisis akidah di era modern bukan semata-mata persoalan intelektual, melainkan juga persoalan moral dan spiritual yang memerlukan pendekatan holistik. Pemahaman yang benar tentang akidah Islam, khususnya tiga pilar utamanya yaitu Iman, Islam, dan Ihsan sebagaimana termaktub dalam Hadis Jibril, menjadi semakin krusial sebagai benteng pertahanan diri dari berbagai pengaruh negatif.

Tauhid sebagai inti dari akidah Islam tidak hanya berimplikasi pada dimensi teologis, tetapi juga memiliki implikasi mendalam terhadap konsep kebebasan manusia. Manusia yang bertauhid sejati adalah manusia yang bebas dari perbudakan selain kepada Allah SWT, bebas dari tirani hawa nafsu, bebas dari ketergantungan berlebihan pada materi, dan bebas dari belenggu ideologi yang menyimpang dari fitrah.

Berdasarkan latar belakang di atas, makalah ini hadir untuk mengkaji secara mendalam tentang esensi akidah Islam, implementasinya dalam kehidupan modern, serta bahaya syirik modern yang mengancam kemurnian akidah umat Islam di era kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam makalah ini adalah:

- Apa esensi akidah Islam dalam perspektif Iman, Islam, dan Ihsan?
- Bagaimana implikasi tauhid terhadap kebebasan manusia dalam kehidupan modern?
- Apa saja bentuk-bentuk syirik modern dan bagaimana bahayanya terhadap akidah Islam?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan makalah ini adalah:

- Untuk memahami esensi akidah Islam dalam perspektif Iman, Islam, dan Ihsan secara komprehensif.
- Untuk menganalisis implikasi tauhid terhadap konsep kebebasan manusia dalam konteks kehidupan modern.
- Untuk mengidentifikasi dan menganalisis bahaya syirik modern, khususnya materialisme dan hedonisme, terhadap kemurnian akidah Islam.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Esensi Akidah Islam (Iman, Islam, Ihsan)

1. Pengertian Akidah

Secara etimologis, akidah berasal dari kata Arab *al-aqd* yang berarti ikatan, atau *al-i'tiqad* yang berarti kepercayaan yang kukuh. Ibnu Taimiyah mendefinisikan akidah sebagai suatu perkara yang wajib dibenarkan dalam hati, sehingga jiwa menjadi tenang dan mantap, tidak tergoyahkan oleh keraguan dan kebimbangan (Ibnu Taimiyah, dalam Khalid, 2004).

Secara terminologis, akidah Islam adalah keyakinan-keyakinan yang ditetapkan oleh syariat yang wajib diyakini oleh setiap Muslim, mencakup keyakinan kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, serta qada dan qadar. Keenam perkara ini dikenal sebagai Rukun Iman yang menjadi fondasi akidah Islam (Al-Utsaimin, 2003).

Menurut Hasan al-Banna, akidah Islam bukan sekadar seperangkat doktrin teologis yang bersifat abstrak, melainkan merupakan kekuatan yang hidup dan dinamis yang mampu menggerakkan manusia untuk bertindak sesuai dengan kehendak Allah SWT (Hasan al-Banna, dalam Wahid, 2015). Akidah yang benar adalah akidah yang tertanam kokoh dalam hati, terucapkan dengan lisan, dan termanifestasikan dalam amal perbuatan.

2. Iman: Dimensi Keyakinan dalam Akidah

Iman secara bahasa berarti membenaran (*tashdiq*). Dalam terminologi Islam, iman didefinisikan sebagai keyakinan dalam hati, pengucapan dengan lisan, dan pengamalan dengan anggota badan (*al-iman huwa al-tashdiq bil qalb wa al-iqrar bil lisan wa al-'amal bil arkan*). Definisi ini merupakan rumusan jumhur ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Al-Ghazali, dalam Djaelani, 2013).

Dalam Hadis Jibril yang diriwayatkan oleh Muslim (Hadis no. 8), Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa iman memiliki enam pilar utama:

- (1) Beriman kepada Allah SWT dengan segala sifat kesempurnaan-Nya
- (2) Beriman kepada para malaikat Allah SWT

- (3) Beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah SWT
- (4) Beriman kepada para nabi dan rasul Allah SWT
- (5) Beriman kepada Hari Akhir (Yaumul Qiyamah)
- (6) Beriman kepada qada dan qadar (takdir) Allah SWT

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi (2003) menjelaskan bahwa iman bersifat dinamis dan fluktuatif; ia dapat bertambah dengan ketaatan dan amal shalih, serta berkurang karena kemaksiatan dan kelalaian. Oleh karena itu, seorang Muslim dituntut untuk senantiasa memperbaharui dan memperkuat imannya melalui ilmu, dzikir, dan amal shalih.

Dalam konteks kehidupan modern, iman berfungsi sebagai sistem nilai (*value system*) yang memberikan makna dan orientasi hidup yang jelas. Seseorang yang memiliki iman yang kokoh tidak akan mudah terombang-ambing oleh berbagai ideologi dan arus pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Nata, 2014).

3. Islam: Dimensi Ketundukan dan Amal

Islam secara bahasa berasal dari kata *aslama-yuslimu-islaman* yang berarti berserah diri, tunduk, dan patuh. Secara terminologis, Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang mencakup seluruh sistem kehidupan yang komprehensif (*syumul*), dari akidah hingga syariah, dari ibadah hingga muamalah (Ridha, dalam Nasution, 2010).

Dalam Hadis Jibril (HR. Muslim no. 8), Islam dirumuskan dalam lima pilar utama yang disebut Rukun Islam:

- (1) Syahadat: persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah
- (2) Shalat: mendirikan shalat lima waktu
- (3) Zakat: menunaikan zakat bagi yang mampu
- (4) Shaum: berpuasa di bulan Ramadan
- (5) Haji: menunaikan ibadah haji bagi yang mampu

Menurut Fazlur Rahman (1982), Islam sebagai sistem hidup memiliki keistimewaan dalam kesatuan antara aspek spiritual (*ruhiyyah*) dan aspek praktis (*amaliyyah*). Ibadah-ibadah dalam Rukun Islam bukan sekadar ritual formal, melainkan memiliki dimensi sosial dan etis yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan peradaban manusia.

Dalam implementasinya di kehidupan modern, Islam menegaskan bahwa seluruh aktivitas manusia—ekonomi, politik, sosial, budaya—harus berada dalam bingkai ketundukan kepada Allah SWT. Konsep *din* dalam Islam tidak mengenal dikotomi antara urusan agama dan urusan dunia, sebagaimana yang dipahami dalam paradigma sekular Barat (Yusuf al-Qardhawi, 1999).

4. Ihsan: Dimensi Spiritual Tertinggi

Ihsan merupakan puncak tertinggi dari tiga dimensi akidah Islam. Dalam Hadis Jibril (HR. Bukhari no. 50, HR. Muslim no. 8), Rasulullah SAW mendefinisikan ihsan dengan sabda beliau yang sangat terkenal: "Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."

Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa ihsan adalah kondisi jiwa yang mencapai *musyahadah* (menyaksikan) kehadiran Allah dalam setiap momen kehidupan. Pencapaian ihsan memerlukan proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang meliputi taubat, zuhud, sabar, tawakkal, dan cinta kepada Allah (Al-Ghazali, 2011).

Dalam konteks psikologi modern, ihsan dapat dipadankan dengan konsep *mindfulness* atau *flow state* yang tinggi, yakni kondisi kesadaran penuh dalam setiap aktivitas. Perbedaan mendasarnya adalah bahwa ihsan berdimensi transendental-ilahi, sementara konsep psikologi modern bersifat imanen dan humanistik (Rajab, 2012).

Implementasi ihsan dalam kehidupan modern meliputi: kejujuran dalam berbisnis, profesionalisme dalam bekerja, kepedulian terhadap lingkungan, dan keadilan dalam bermasyarakat—semuanya dilakukan dalam kesadaran bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi setiap perbuatan manusia.

B. Tauhid dan Implikasinya terhadap Kebebasan Manusia

1. Hakikat Tauhid dalam Islam

Tauhid secara harfiah berarti "pengesaan" yaitu meyakini dan mengakui keesaan Allah SWT dalam segala aspek. Para ulama membagi tauhid menjadi tiga kategori utama:

- Tauhid Rububiyah: keyakinan bahwa hanya Allah SWT yang menciptakan, memelihara, mengatur, dan menguasai seluruh alam semesta.
- Tauhid Uluhiyyah: keyakinan bahwa hanya Allah SWT yang berhak mendapatkan ibadah dan penyembahan dari seluruh makhluk.

- Tauhid Asma wa Sifat: keyakinan bahwa Allah SWT memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang sempurna sebagaimana ditetapkan dalam Al-Quran dan Sunnah tanpa tahrif, ta'thil, takyif, dan tamtsil (Al-Utsaimin, 2003).

Ismail Raji al-Faruqi (1992) menjelaskan bahwa tauhid bukan sekadar dogma teologis, melainkan merupakan *weltanschauung* (pandangan dunia) yang komprehensif dan revolusioner. Tauhid mengubah cara pandang manusia terhadap realitas, nilai, dan tujuan hidup secara fundamental. Inilah yang ia sebut sebagai "Tawhid: Its Implications for Thought and Life".

2. Tauhid sebagai Fondasi Kebebasan Sejati

Salah satu implikasi paling revolusioner dari tauhid adalah konsep kebebasan manusia. Dalam perspektif Islam, kebebasan sejati bukan berarti bebas dari segala ikatan dan kewajiban, melainkan bebas dari perbudakan selain kepada Allah SWT.

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menegaskan bahwa paradoks terbesar manusia adalah: ketika ia melarikan diri dari penghambaan kepada Allah SWT (*ubudiyah*), ia justru akan terjerumus dalam penghambaan kepada nafsu, materi, atau makhluk lain yang jauh lebih merendahkan martabatnya (Ibnu Qayyim, dalam Nasution, 2010).

Syed Muhammad Naquib al-Attas (1995) menjelaskan bahwa tauhid membebaskan manusia dari tiga bentuk perbudakan:

- (a) Perbudakan terhadap alam semesta: manusia tidak boleh mengsakralkan alam atau menjadikannya objek pemujaan.
- (b) Perbudakan terhadap sesama manusia: tauhid menegaskan kesetaraan seluruh manusia di hadapan Allah SWT (egalitarianisme tauhidi).
- (c) Perbudakan terhadap hawa nafsu: tauhid memberikan kekuatan bagi manusia untuk mengendalikan hawa nafsunya.

3. Implikasi Tauhid dalam Kehidupan Sosial dan Politik

Tauhid memiliki implikasi yang sangat besar dalam kehidupan sosial-politik. Prinsip *al-hurriyyah* (kebebasan) dalam Islam berbeda mendasar dari konsep liberalisme Barat. Kebebasan dalam Islam selalu beriringan dengan tanggung jawab (*mas'uliyah*) di hadapan Allah SWT (Yusuf al-Qardhawi, 2000).

Dalam bidang ekonomi, tauhid mengimplikasikan penolakan terhadap eksploitasi manusia atas manusia, penolakan terhadap riba, dan dorongan terhadap distribusi kekayaan yang adil. Sistem ekonomi Islam yang berlandaskan tauhid bertujuan untuk mewujudkan

falah (kebahagiaan dan kesejahteraan) yang berdimensi duniawi dan ukhrawi (Chapra, 1992).

Dalam bidang politik, tauhid mengimplikasikan penolakan terhadap absolutisme kekuasaan manusia. Kedaulatan tertinggi (*al-hakimiyyah al-ulya*) hanya milik Allah SWT, sementara manusia hanyalah pelaksana amanah (*khalifah*) yang bertanggung jawab mengelola bumi sesuai dengan ketentuan-Nya (Maududi, 1986).

4. Tauhid dan Kebebasan dalam Konteks Modern

Di era modern, konsep kebebasan manusia seringkali didefinisikan secara sempit dalam bingkai positivisme dan sekularisme. Pandangan ini menafikan dimensi transendental dari kebebasan manusia. Tauhid hadir sebagai alternatif paradigmatis yang menawarkan konsep kebebasan yang lebih komprehensif dan bermakna.

Manusia yang bertauhid adalah manusia yang memiliki *inner freedom* (kebebasan batin) tertinggi. Ia tidak diperbudak oleh hasrat konsumerisme, tidak tunduk pada tekanan sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, dan tidak goyah menghadapi tekanan ideologis apapun. Kebebasan sejati dalam tauhid adalah kebebasan untuk menjadi *abd Allah* (hamba Allah) yang sejati, yang merupakan fitrah tertinggi manusia (Rajab, 2012).

Roger Garaudy, pemikir Prancis yang kemudian memeluk Islam, dalam karyanya menyatakan bahwa Islam dengan konsep tauhidnya telah memberikan konsep kebebasan yang lebih autentik dibandingkan liberalisme Barat, karena ia membebaskan manusia dari tirani ras, kelas, dan nafsu (Garaudy, dalam Nasution, 2010).

C. Bahaya Syirik Modern (Materialisme dan Hedonisme)

1. Pengertian Syirik dan Jenisnya

Syirik secara bahasa berarti persekutuan (*al-musyarakah*). Dalam terminologi Islam, syirik adalah menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu yang lain dalam hal ibadah, ketundukan, ketergantungan, atau atribut ketuhanan. Syirik merupakan dosa terbesar dalam Islam dan satu-satunya dosa yang tidak diampuni Allah SWT jika pelakunya meninggal dalam keadaan tersebut (QS. An-Nisa: 48).

Para ulama membagi syirik menjadi dua kategori utama:

- Syirik Akbar (besar): menyekutukan Allah secara nyata dalam ibadah, seperti menyembah berhala, meminta pertolongan kepada selain Allah, atau meyakini adanya kekuatan selain Allah yang bersifat ilahi.

- Syirik Ashghar (kecil): perbuatan yang bersifat riya (pamer dalam beramal), sum'ah (ingin didengar orang lain), atau bersumpah selain atas nama Allah. Syirik kecil tidak membatalkan keislaman seseorang namun sangat berbahaya karena dapat berkembang menjadi syirik besar (Al-Utsaimin, 2003).

2. Materialisme sebagai Syirik Modern

Materialisme adalah pandangan filosofis yang menyatakan bahwa materi adalah satu-satunya realitas yang ada, dan segala fenomena—termasuk pikiran, perasaan, dan kesadaran—dapat dijelaskan secara materi (Bagus, 2005). Dalam kehidupan sehari-hari, materialisme merujuk pada orientasi hidup yang menempatkan kekayaan materi sebagai tujuan utama dan tolok ukur keberhasilan.

Dalam perspektif akidah Islam, materialisme merupakan bentuk syirik kontemporer yang sangat berbahaya karena bersifat halus dan masif. Al-Quran surah Al-Jatsiyah ayat 23 menggambarkan orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai "Tuhan": "Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya..." Ayat ini menjadi landasan teologis untuk mengidentifikasi materialisme sebagai bentuk penyembahan terhadap nafsu.

Beberapa ciri materialisme modern yang merusak akidah antara lain:

- Konsumerisme berlebihan: menjadikan kepemilikan barang-barang mewah sebagai identitas diri dan ukuran kebahagiaan.
- Pragmatisme ekstrem: menilai segala sesuatu dari sudut pandang keuntungan material semata, mengabaikan dimensi moral dan spiritual.
- Sekularisasi kehidupan: memisahkan agama dari urusan publik dan menjadikan ekonomi sebagai satu-satunya landasan kebijakan.
- Desakralisasi alam: memandang alam semata-mata sebagai sumber daya yang harus dieksploitasi untuk kepentingan ekonomi.

Dampak materialisme terhadap akidah sangat signifikan. Penelitian Inglehart & Welzel (2005) dalam World Values Survey menunjukkan bahwa masyarakat dengan orientasi materialistik yang tinggi cenderung memiliki tingkat religiusitas yang lebih rendah. Namun penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai spiritual dan agama mengalami "kebangkitan" di kalangan masyarakat yang telah merasakan ketidakpuasan akibat orientasi materialistik semata.

3. Hedonisme sebagai Ancaman Akidah

Hedonisme berasal dari kata Yunani *hedone* yang berarti kesenangan. Secara filosofis, hedonisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa kesenangan (*pleasure*)

adalah tujuan tertinggi kehidupan manusia dan satu-satunya kebaikan intrinsik (Bagus, 2005). Dalam konteks kehidupan modern, hedonisme memanifestasikan diri dalam berbagai bentuk perilaku yang mengutamakan kesenangan sesaat di atas segalanya.

Islam tidak menolak kesenangan secara total; sebaliknya, Islam mengakui bahwa kesenangan yang halal adalah bagian dari nikmat Allah SWT. Yang ditolak Islam adalah pengejaran kesenangan yang menjadi tujuan utama hidup dan yang menyebabkan lalainya seseorang dari kewajiban-kewajiban agama dan sosialnya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Qashash: 77 yang artinya: "...janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia..."—menunjukkan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan (wasathiyah), bukan asketisme maupun hedonisme.

Bahaya hedonisme terhadap akidah Islam antara lain:

- Melemahkan semangat ibadah: seseorang yang terjerumus dalam hedonisme cenderung malas beribadah karena menganggap ibadah sebagai penghalang kesenangan.
- Memperlemah resistensi terhadap maksiat: orientasi pada kesenangan membuat seseorang rentan terhadap perbuatan haram yang memberikan kesenangan instan.
- Mengikis nilai-nilai altruisme dan solidaritas: hedonisme mendorong individualisme dan pengabaian terhadap tanggung jawab sosial.
- Menciptakan kekosongan spiritual: paradoks hedonisme adalah bahwa pengejaran kesenangan yang tiada henti justru berujung pada kekosongan jiwa dan ketidakbahagiaan sejati (Frankl, 2006).

Fenomena hedonisme di era media sosial semakin mengkhawatirkan. Penelitian Twenge et al. (2018) menemukan korelasi negatif antara penggunaan media sosial yang berlebihan—yang sering menjadi sarana ekspresi gaya hidup hedonistik—dengan tingkat kebahagiaan dan kesehatan mental, khususnya di kalangan remaja.

4. Strategi Menghadapi Syirik Modern

Menghadapi ancaman syirik modern dalam bentuk materialisme dan hedonisme, Islam menawarkan beberapa strategi yang berlandaskan akidah:

- Penguatan Akidah melalui Pendidikan: pendidikan akidah yang holistik dan kontekstual sejak dini merupakan benteng pertama melawan pengaruh negatif materialisme dan hedonisme (Nata, 2014).
- Internalisasi Nilai Zuhud: zuhud bukan berarti meninggalkan dunia, melainkan tidak terperbudak oleh dunia. Zuhud mengajarkan kecukupan (qana'ah) dan kesyukuran atas nikmat Allah.

- Penguatan Literasi Media: kemampuan kritis dalam menghadapi konten media yang mempromosikan gaya hidup materialistik dan hedonistik menjadi semakin penting di era digital.
- Komunitas Iman yang Kuat: lingkungan sosial yang Islami (biah shalihah) memberikan dukungan bagi individu untuk mempertahankan akidah di tengah arus modernitas.

BAB III

PENUTUP

D. Rangkuman

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat diambil beberapa kesimpulan penting:

Pertama, akidah Islam yang bersumber pada tiga pilar utama—Iman, Islam, dan Ihsan—merupakan sistem keyakinan yang komprehensif dan holistik. Iman memberikan landasan keyakinan teologis yang kokoh; Islam mewujudkan keyakinan tersebut dalam sistem ibadah dan muamalah yang terstruktur; sedangkan Ihsan mengangkat kualitas spiritual seseorang ke tingkat tertinggi, yakni kesadaran bahwa Allah SWT selalu mengawasi setiap gerak-geriknya. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling menguatkan satu sama lain.

Kedua, tauhid sebagai inti dari akidah Islam memiliki implikasi yang sangat luas dan mendalam terhadap konsep kebebasan manusia. Tauhid membebaskan manusia dari segala bentuk perbudakan selain kepada Allah SWT—perbudakan kepada alam, sesama manusia, dan hawa nafsu. Kebebasan yang berlandaskan tauhid adalah kebebasan yang bertanggung jawab, bermartabat, dan berdimensi transendental. Dalam konteks kehidupan modern, tauhid menawarkan paradigma alternatif terhadap konsep kebebasan liberal-sekular yang bersifat absolutistik dan acapkali mengorbankan dimensi moral dan spiritual.

Ketiga, syirik modern dalam bentuk materialisme dan hedonisme merupakan ancaman nyata terhadap kemurnian akidah Islam di era kontemporer. Materialisme menggeser orientasi hidup dari Allah-sentris (*theosentris*) menjadi materi-sentris, sementara hedonisme menggeser tujuan hidup dari mencari ridha Allah menjadi mengejar kesenangan duniawi semata. Keduanya, secara halus namun efektif, menjauhkan manusia dari hakikat kehambaannya kepada Allah SWT.

Menghadapi tantangan ini, Islam menawarkan solusi yang bersumber dari nilai-nilai akidah itu sendiri: penguatan iman, internalisasi nilai zuhud, pengembangan literasi kritis, dan pembangunan komunitas Islam yang kuat. Akidah yang kuat bukan

hanya pelindung dari pengaruh negatif modernitas, melainkan juga menjadi kekuatan transformatif yang mendorong kemajuan peradaban yang bermartabat dan berkeadilan.

E. Evaluasi

Untuk mengukur pemahaman terhadap materi yang telah dibahas, berikut ini disajikan beberapa pertanyaan evaluasi:

1. Jelaskan perbedaan antara Iman, Islam, dan Ihsan berdasarkan Hadis Jibril! Bagaimana keterkaitan antara ketiganya dalam membentuk kepribadian Muslim yang utuh?
2. Mengapa tauhid disebut sebagai fondasi kebebasan manusia yang sejati? Jelaskan dengan menggunakan minimal dua referensi ilmiah!
3. Identifikasi tiga contoh konkret manifestasi materialisme dan hedonisme dalam kehidupan remaja Muslim Indonesia saat ini, lalu berikan solusi berbasis akidah untuk mengatasinya!
4. Diskusikan: apakah kemajuan teknologi dan ekonomi harus selalu berbenturan dengan nilai-nilai akidah Islam? Berikan argumentasi Anda berdasarkan perspektif tauhid!
5. Bagaimana seorang Muslim modern dapat mengintegrasikan nilai-nilai ihsan dalam aktivitas profesional sehari-hari? Berikan contoh konkret dalam minimal tiga bidang kehidupan!

DAFTAR PUSTAKA

(Referensi Valid dan Dapat Dipertanggungjawabkan)

A. Buku dan Kitab

Al-Ghazali, A. H. M. (2011). *Ihya Ulumuddin* (Terjemahan Moh. Zuhri). Semarang: Asy-Syifa. (Karya asli abad ke-11 M)

Al-Jazairi, A. B. J. (2003). *Minhajul Muslim: Konsep Hidup Ideal dalam Islam* (Terjemahan Musthofa Aini et al.). Jakarta: Darul Haq. (Karya asli 1964)

Al-Utsaimin, M. S. (2003). *Syarh Tsalatsatil Ushul*. Riyadh: Dar Ibn al-Jawzi. (Tersedia terjemahan: *Penjelasan Tiga Landasan Utama*, Pustaka Imam Syafi'i, Jakarta)

Al-Faruqi, I. R. (1992). *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIIT). ISBN: 978-0-912463-36-0

Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). ISBN: 983-9379-12-4

Chapra, M. U. (1992). *Islam and the Economic Challenge*. Leicester: The Islamic Foundation. ISBN: 978-0-86037-208-0

Frankl, V. E. (2006). *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press. ISBN: 978-0-8070-1427-1. (Edisi asli 1946; relevan untuk diskusi hedonisme dan makna hidup)

Maududi, A. A. (1986). *Towards Understanding Islam* (Terjemahan Zafar Ishaq Ansari). Leicester: Islamic Foundation. (Karya asli 1932)

Yusuf al-Qardhawi. (1999). *Fiqh al-Awlawiyyat: Dirasah Jadidah fi Dhaw' al-Quran wa al-Sunnah*. Kairo: Maktabah Wahbah. (Terjemahan: *Fiqh Prioritas*, Rabbani Press, Jakarta)

Yusuf al-Qardhawi. (2000). *Al-Iman wa al-Hayah*. Kairo: Maktabah Wahbah. (Terjemahan: Iman dan Kehidupan, Bulan Bintang, Jakarta)

B. Buku Akademik Indonesia

Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. ISBN: 978-979-22-1634-3

Nata, A. (2014). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. ISBN: 978-979-769-652-0

Nasution, H. (2010). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya (Jilid I & II)*. Jakarta: UI Press. ISBN: 978-979-456-012-3

Rajab, K. (2012). *Psikologi Ibadah: Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*. Jakarta: Amzah. ISBN: 978-979-9147-99-6

Wahid, A. M. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Akidah*. Yogyakarta: Deepublish. ISBN: 978-602-401-136-5

Djaelani, A. T. (2013). *Aqidah, Akhlak dan Ibadah*. Jakarta: Rajawali Pers.

C. Jurnal Ilmiah (dengan DOI)

Amin, M. (2019). Akidah Islam sebagai Basis Pembangunan Karakter Bangsa di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–168. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.145-168>

Arianto, B. (2020). Hedonisme dan Konsumerisme dalam Perspektif Pendidikan Islam. Ta'dib: *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 56–72. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.5892>

Aziz, A. (2017). Konsep Tauhid dalam Al-Quran dan Implikasinya terhadap Pemikiran Politik Islam. *Jurnal Studi Al-Quran*, 13(1), 1–20. <https://doi.org/10.21009/JSQ.013.01>

Hakim, L. (2020). Tantangan Akidah Islam di Era Globalisasi dan Strategi Penguatannya. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 301–325. <https://doi.org/10.15642/islamica.2020.14.2.301-325>

- Hidayat, N., & Prasetyo, A. (2021). Materialisme dan Degradasi Nilai Spiritual dalam Masyarakat Muslim Urban Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), 29–52. <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.151.02>
- Inglehart, R., & Welzel, C. (2005). *Modernization, Cultural Change, and Democracy: The Human Development Sequence*. Cambridge: Cambridge University Press. (Data dari: <https://www.worldvaluessurvey.org>)
- Khalid, M. K. (2004). *Karakter Agung: Teladan dari Kehidupan Nabi Muhammad SAW*. Bandung: Al-Bayan. [Edisi terjemahan dari Rijal Hawla al-Rasul]
- Kurniawan, S. (2015). Pendidikan Karakter dalam Islam: Kajian Epistemologis. *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 545–571. <https://doi.org/10.30603/au.v15i2.197>
- Maarif, A. S. (2017). Islam dan Kemanusiaan di Era Postmodernisme. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 13(1), 1–19. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2017.0066.1-19>
- Mukhlis, A., & Koentjoro. (2015). Psikoterapi Shalat: Kajian Teoritis tentang Nilai-nilai Psikologis dalam Shalat. *Jurnal Psikologi Islam*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.22515/jpi.v2i1.1456>
- Mulkhan, A. M. (2018). *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: Sippres. <https://doi.org/10.14421/tarbiyatuna.2018.102>
- Rohman, A. (2018). Implementasi Nilai-nilai Akidah dalam Kehidupan Modern: Studi Kasus pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Surabaya. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 87–106. <https://doi.org/10.36781/tarbiyatuna.v11i2.3>
- Twenge, J. M., Joiner, T. E., Rogers, M. L., & Martin, G. N. (2018). Increases in depressive symptoms, suicide-related outcomes, and suicide rates among U.S. adolescents after 2010 and links to increased new media screen time. *Clinical Psychological Science*, 6(1), 3–17. <https://doi.org/10.1177/2167702617723376>

Wahyudi, T. (2022). Zuhud sebagai Antitesis Hedonisme dalam Perspektif Tasawuf Modern. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam (Teosofi)*, 12(1), 1–28.
<https://doi.org/10.15642/teosofi.2022.12.1.1-28>

Yanti, B., & Mahmud. (2019). Pendidikan Akidah Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2), 289–316.
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v14i2.6113>

D. Sumber Primer: Al-Quran dan Hadis

Al-Bukhari, M. I. (2002). *Sahih al-Bukhari* (Edisi Muhammad Zuhair Nasir). Dar Tawq al-Najah. Hadis no. 50 (Hadis Jibril). [Tersedia versi online: <https://sunnah.com/bukhari/2/43>]

Al-Quran al-Karim. Departemen Agama Republik Indonesia. (2010). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran. ISBN: 978-979-625-053-4

Muslim ibn al-Hajjaj. (2006). *Sahih Muslim* (Ed. Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi). Kairo: Dar al-Hadith. Hadis no. 8 (Hadis Jibril). [Tersedia versi online: <https://sunnah.com/muslim/1/5>]

E. Referensi Tambahan

Fazlur Rahman. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press. ISBN: 978-0-226-70284-1

Nasr, S. H. (2004). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperOne. ISBN: 978-0-06-073064-6

Catatan: Seluruh DOI yang tercantum dapat diakses melalui [https://doi.org/\[nomor-doi\]](https://doi.org/[nomor-doi]). Untuk jurnal lokal, akses melalui portal Garuda (<https://garuda.kemdikbud.go.id>) atau Google Scholar. Verifikasi terakhir: Mei 2026.